

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Problem-Based Learning

2.1.1 Definisi Problem-Based Learning

Problem-based Learning adalah lingkungan belajar yang di dalamnya menggunakan masalah untuk belajar, yaitu sebelum mahasiswa mempelajari suatu hal, mereka diharuskan mengidentifikasi suatu masalah, baik yang dihadapi secara nyata maupun telaah kasus. Masalah yang diajarkan dibuat sedemikian rupa sehingga para pelajar menemukan kebutuhan belajar agar mereka dapat memecahkan masalah tersebut. *PBL* dapat juga didefinisikan sebagai sebuah metode pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa masalah (*problem*) dapat digunakan sebagai titik awal untuk mendapatkan ataupun mengintegrasikan ilmu (*knowledge*) baru. Dengan demikian masalah yang ada digunakan sebagai sarana agar anak didik dapat belajar sesuatu yang dapat menyokong keilmuan (Nursalam dan Efendi, 2008).

Menurut Barrows and Tamblyn (1980) *PBL* didefinisikan sebagai pembelajaran yang dihasilkan dari proses menuju pemahaman atau resolusi masalah dari permasalahan yang ditemukan di awal proses pembelajaran. Pada pembelajaran ini, mahasiswa akan memanfaatkan permasalahan sebagai stimulus belajar. Saat menyelesaikan permasalahan ini, mahasiswa akan berlatih untuk meningkatkan *problem-solving skill*. Metode pembelajaran ini mempunyai dua objek pembelajaran

yaitu ilmu yang diperoleh terintegrasi dengan permasalahan dan perkembangan atau aplikasi dari *problem-solving skill*.

Alder and Milne (1997) disitasi oleh Nursalam (2008) mendefinisikan *PBL* dengan metode yang berfokus kepada identifikasi permasalahan serta penyusunan kerangka analisis dan pemecahan. Metode ini dilakukan dengan membentuk kelompok-kelompok kecil, banyak kerja sama dan interaksi, mendiskusikan hal-hal yang tidak atau kurang dipahami, serta berbagi peran untuk melaksanakan tugas dan saling melaporkan.

PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi mahasiswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi kuliah atau materi pelajaran (Sudarman, 2007).

2.1.2. Sikap dan Ketrampilan Umum pada *PBL*

Di dalam *PBL* tentunya ada sikap dan ketrampilan umum yang dikembangkan di dalamnya di antaranya yaitu mengajarkan mahasiswa untuk berkerja sama di dalam suatu tim, berperilaku sebagai ketua kelompok yang memimpin suatu diskusi. Selain itu diharapkan mahasiswa mengetahui bahwa di dalam suatu diskusi perlu sikap saling mendengarkan dan menghargai pendapat anggota kelompok lain. Untuk membentuk suatu diskusi yang aktif, mahasiswa juga dituntut untuk belajar secara mandiri dengan menggunakan berbagai sumber sehingga

mahasiswa memiliki perilaku berpikir kritis dan akan menjadi peserta diskusi yang memiliki kemampuan presentasi yang baik (Nursalam, 2008).

Tabel 2.1
Kemampuan yang dikembangkan dari *PBL* (Newman, 2005)

BOX 1: "CAPABILITIES" THAT PBL DEVELOPS

- | | | |
|---|--|--|
| • Awareness (active listening) | • Personal learning preference | • Defining real problems (goals, mission, vision) |
| • Problem solving | • Learning skills (laws, theories, concepts, etc.) | • Look back and extending experience (recognizing fundamentals in a given situation) |
| • Strategy (planning) | • Creativity | • Decision making |
| • Stress management | • Time management | • Group and chairperson skills |
| • Managing change | • Interpersonal skills | • Coping creatively with conflict |
| • Reasoning critically and creatively | • Adopting a more universal or holistic approach | • Practicing empathy, appreciating the other person's point of view |
| • Collaborating productively in groups or teams | • Self-directed learning | • Self-directed lifetime learning |
| • Self-assessment | • Obtaining criteria | |

2.1.3 Karakteristik *PBL*

Menurut Arends (1997), karakteristik *PBL* adalah sebagai berikut :

1. Pengajuan pertanyaan atau masalah

Langkah awal dari *PBL* adalah mengajukan masalah yang disesuaikan dengan permasalahan di dunia nyata. Selanjutnya berdasarkan masalah tersebut ditemukan konsep, prinsip serta aturan-aturan. Mahasiswa seringkali mengalami kesulitan dalam menerapkan ketrampilan yang telah mereka dapatkan di sekolah ke dalam kehidupan nyata sehari-hari, karena ketrampilan itu lebih diajarkan dalam konteks sekolah, daripada konteks kehidupan nyata. Dosen dapat membantu mahasiswa untuk belajar memecahkan masalah dengan memberi tugas yang memiliki

konteks kehidupan nyata dan menghindarkan dari jawaban yang tunggal dan sederhana.

2. Keterkaitan dengan disiplin ilmu lain

Walaupun pembelajaran berdasar masalah ditujukan pada suatu bidang ilmu tertentu, tetapi dalam pemecahan masalah-masalah aktual mahasiswa dapat menyelidiki dari berbagai bidang ilmu.

3. Menyelidiki masalah autentik

Model pembelajaran ini amat diperlukan untuk menyelidiki masalah autentik, mencari solusi nyata dari masalah. Mahasiswa menganalisis dan merumuskan masalah, mengembangkan hipotesis dan meramalkan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, membuat acuan dan menyimpulkan.

4. Memamerkan hasil kerja

Model pembelajaran ini melatih mahasiswa menyusun dan memamerkan hasil kerja sesuai dengan kemampuannya. Antar kelompok yang satu dengan yang lain bergantian menyajikan hasil kerja dan saling memberikan tanggapan, sedangkan dosen mengarahkan, membimbing, dan memberi petunjuk agar aktivitas tetap terarah.

5. Kolaborasi

Model pembelajaran ini bercirikan kerjasama antar mahasiswa dalam satu kelompok kecil, dan adanya kerjasama dalam menyelesaikan tugas-tugas kompleks dan meningkatkan temuan dan dialog pengembangan ketrampilan berpikir dan ketrampilan sosial.

Warsono dan Hariyanto (2012) menyebutkan ada tiga karakteristik yang harus terpenuhi dalam membangun situasi kelas yang efektif dalam *PBL*, yaitu sebagai berikut :

1. Atmosfer kelas harus dapat memfasilitasi suatu eksplorasi makna. Para mahasiswa harus merasa aman dan merasa diterima. Mereka memerlukan pemahaman baik tentang risiko maupun penghargaan yang akan diperolehnya dari pencarian pengetahuan dan pemahaman, situasi kelas harus mampu menyediakan kesempatan bagi mereka untuk terlibat, saling berinteraksi, dan sosialisasi
2. Mahasiswa harus sering diberi kesempatan untuk mengkonfrontasikan informasi baru dengan pengalamannya selama proses pencarian makna. Namun kesempatan semacam ini janganlah timbul dari dominasi dosen selama pembelajaran, tetapi harus timbul dari banyaknya kesempatan siswa untuk menghadapi tantangan-tantangan baru berdasarkan pengalaman masa lalunya.
3. Makna baru tersebut harus diperoleh melalui proses penemuan secara personal

2.1.4 Keunggulan dan Kelemahan *PBL*

Menurut Sanjaya (2009), Warsono dan Hariyanto (2012) *Problem-based Learning* memiliki beberapa keunggulan yaitu :

1. *PBL* merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami pelajaran;
2. *PBL* dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa;

3. *PBL* dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran;
4. Pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekadar belajar dari dosen atau buku-buku saja;
5. *PBL* dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa;
6. *PBL* dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis;
7. *PBL* dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata;
8. *PBL* dapat mengembangkan minat mahasiswa untuk belajar secara terus-menerus sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir
9. Siswa akan terbiasa menghadapi masalah dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah, tidak hanya terkait dengan pembelajaran dalam kelas, tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari
10. Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman sekelompok kemudian berdiskusi dengan teman-teman sekelasnya
11. Makin mengakrabkan dosen dengan siswa
12. Karena ada kemungkinan suatu masalah harus diselesaikan siswa melalui eksperimen hal ini juga akan mebiasakan siswa dalam menerapkan metode eksperimen

Sedangkan kelemahan *PBL* adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa yang tidak memiliki minat atau mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk di-pecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba;
2. Keberhasilan model pembelajaran melalui *PBL* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan;
3. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.
4. Tidak banyak dosen yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah
5. Seringkali memerlukan biaya yang mahal dan waktu yang panjang
6. Aktivitas siswa yang dilaksanakan di luar sekolah sulit dipantau dosen

2.1.5 Langkah *Problem-based Learning*

Mata kuliah yang diselenggarakan dengan metode *PBL* dalam pelaksanaannya akan mengikuti metode lima langkah *PBL* dengan bobot atau kedalaman setiap langkahnya disesuaikan dengan mata kuliah yang bersangkutan. Lima langkah tersebut adalah

1. Konsep Dasar (*Basic Concept*)

Fasilitator memberikan konsep dasar secara garis besar, petunjuk, referensi, atau link dan skill yang diperlukan dalam perkuliahan tersebut.

Selanjutnya mahasiswa bisa mengembangkan konsep tersebut dengan pengetahuan yang didapatkan secara mandiri. Hal ini dimaksudkan agar

mahasiswa lebih cepat masuk dalam atmosfer perkuliahan dan mengetahui arah dan tujuan perkuliahan. Hal ini diperlukan untuk memastikan mahasiswa mendapatkan kunci utama materi perkuliahan sehingga tidak ada kemungkinan terlewatkan oleh mahasiswa seperti yang bisa terjadi jika mahasiswa mempelajari secara mandiri.

2. Pendefinisian masalah (*Defining Problem*)

Fasilitator menyampaikan skenario permasalahan, lalu mahasiswa melakukan berbagai kegiatan, yaitu brainstorming dengan cara setiap anggota diskusi mengungkapkan pendapat dan tanggapan terhadap skenario yang diberikan. Setiap anggota kelompok memiliki hak yang sama dalam menyampaikan ide dalam diskusi. Selain itu, setiap kelompok harus mencari istilah yang kurang dikenal dalam skenario tersebut dan berusaha mendiskusikan maksud dan artinya

Setelah itu mahasiswa melakukan seleksi alternatif untuk memilih pendapat yang lebih fokus terhadap skenario tersebut dan di akhir diskusi ketua kelompok menentukan permasalahan dan melakukan pembagian tugas dalam kelompok untuk mencari referensi penyelesaian dari isu permasalahan yang di dapat. Fasilitator memvalidasi pilihan-pilihan yang diambil mahasiswa. Jika tujuan yang diinginkan oleh fasilitator belum disinggung oleh mahasiswa, fasilitator mengusulkannya dengan memberikan alasannya. Pada akhir langkah diharapkan mahasiswa memiliki gambaran yang jelas tentang apa saja yang mereka ketahui

3. Pembelajaran mandiri (*Self Learning*)

Setelah mengetahui tugasnya, masing-masing mahasiswa mencari berbagai sumber yang dapat memperjelas isu yang sedang diinvestigasi. Sumber yang dimaksud bisa dalam bentuk artikel tertulis yang tersimpan di perpustakaan, halaman web, atau bahkan pakar dalam bidang yang relevan. Tahapan investigasi memiliki dua tujuan utama, yaitu agar mahasiswa mencari informasi dan mengembangkan pemahaman yang relevan dengan permasalahan yang telah didiskusikan di kelas, dan informasi dikumpulkan dengan satu tujuan yaitu dipresentasikan di kelas dan informasi tersebut haruslah relevan dan dapat dipahami.

4. Pertukaran pengetahuan (*Knowledge Exchange*)

Setelah mendapatkan sumber untuk keperluan pendalaman materi dalam langkah pembelajaran mandiri, selanjutnya pada pertemuan berikutnya mahasiswa berdiskusi dalam kelompoknya untuk mengklarifikasi capaiannya dan merumuskan solusi dari permasalahan kelompok. Pertukaran pengetahuan ini dapat dilakukan dengan cara mahasiswa berkumpul sesuai kelompok dan fasilitatornya.

5. Penilaian (*Assessment*)

Penilaian dilakukan dengan memadukan tiga aspek pengetahuan (*knowledge*), kecakapan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Penilaian terhadap penguasaan yang mencakup seluruh kegiatan perkuliahan yang dilakukan dengan ujian, kuis, dan laporan. Sedangkan penilaian terhadap sikap dititikberatkan pada penguasaan *soft skill* yaitu keaktifan dan partisipasi dalam diskusi, kemampuan bekerja sama dalam tim, dan

kehadiran perkuliahan. Bobot penilaian ditentukan oleh dosen mata kuliah bersangkutan.

(Sudarman, 2007)

2.2 Komunikasi

2.2.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *cum*, sebuah kata depan yang artinya dengan, atau bersama dengan dan kata *umus*, sebuah kata bilangan yang berarti satu. Dua kata tersebut membentuk kata benda *communio* yang dalam bahasa Inggris disebut *communio* yang mempunyai makna kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, atau hubungan. Karena untuk bercommunio diperlukan adanya usaha dan kerja, maka kata *communio* dibuat kata kerja *comunicare* yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, tukar menukar, membicarakan sesuatu dengan orang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan atau berteman. Dengan demikian komunikasi mempunyai makna pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan (Hardjana, 2003).

Evertt M. Rogers mendefinisikan komunikasi sebagai proses yang di dalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirimkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk merubah perilakunya. Theodore Hebert mendefinisikan komunikasi merupakan proses yang di dalamnya menunjukkan arti pengetahuan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, biasanya dengan maksud mencapai beberapa tujuan khusus (Majid, 2013)

2.2.2 Komponen Komunikasi

Menurut Wardani (2005) dalam komunikasi terdapat 5 elemen yang terlibat, yaitu:

1. Komunikator (pengirim pesan)

Komunikator merupakan sumber dan pengirim pesan. Kredibilitas komunikator yang membuat komunikan percaya terhadap isi pesan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi. Seorang komunikator dikatakan memiliki kredibilitas apabila memenuhi kompetensi. Kompetensi merupakan penguasaan ilmu luas yang dimiliki komunikator pada masalah yang dibahasnya. Dengan penguasaan ilmu yang dimiliki seseorang akan menghadirkan argumentasinya lebih jelas dan lebih detail dalam menjelaskan suatu masalah. Selain penguasaan materi harus dimiliki, seorang komunikator juga perlu melengkapi diri dengan ketrampilan komunikasi terutama ketrampilan komunikasi secara lisan dan tertulis (Nasir, 2011)

2. Pesan yang disampaikan

Pesan harus memiliki daya tarik sendiri, sesuai dengan kebutuhan penerima pesan, adanya kesamaan pengalaman tentang pesan, dan ada peran pesan dalam memenuhi kebutuhan penerima.

Agar pesan dalam pembelajaran yang ingin disampaikan dapat disampaikan dengan baik, maka perlu adanya design pesan dengan memperhatikan beberapa prinsip, yaitu kesiapan yang mencakup mental dan fisik serta motivasi yang terdiri dari motivasi internal dan eksternal yang dapat ditumbuhkan dengan pemberian penghargaan, hukuman serta deskripsi mengenai keuntungan dan kerugian dari pembelajaran

yang akan dilakukan. Selain itu diperlukan juga alat penarik perhatian seperti berupa warna, efek musik, pergerakan, humor, kejutan, ilustrasi verbal, dan visual serta partisipasi aktif siswa. Untuk menumbuhkan keaktifan siswa, harus dimunculkan rangsangan berupa tanya jawab, praktik dan latihan, drill, membuat ringkasan, kritik dan komentar serta pemberian tugas.

Pengulangan materi yang disampaikan sebaiknya dilakukan berulang kali agar mahasiswa dapat menerima dan memahami materi dengan baik. Selain itu diterapkannya umpan balik yang tepat dapat menjadi pemicu semangat bagi siswa. Umpan balik dapat diberikan berupa informasi kemajuan belajar siswa, penguatan terhadap jawaban yang benar, meluruskan jawaban yang keliru, memberi komentar terhadap pekerjaan siswa dan dapat pula memberi umpan balik yang menyeluruh terhadap performansi siswa. Dosen juga perlu menghindari materi yang tidak relevan agar materi yang diterima mahasiswa tidak menimbulkan kebingungan atau bias dalam pemahaman (Majid, 2013).

Saat diskusi kelompok, mahasiswa akan mempelajari suatu ilmu dan otak memasukkan informasi dalam hal ini materi pengetahuan (*knowledge*) ke dalam ingatan (*encoding*). Ketika dorongan untuk memahami dapat menstimulasi proses belajar, ketrampilan daya ingat pun bertumbuh. Dengan diberlakukannya *pretest* sebagai motivator belajar diharapkan mahasiswa akan terdorong untuk melakukan repetisi atau pengulangan kembali tentang materi yang akan dibahas dalam diskusi. Repetisi adalah hal penting dalam proses mengingat dimana repetisi membantu untuk tetap memiliki informasi dalam ingatan jangka

pendek sementara memori kerja akan mengatur dan memasukkan informasi ke dalam memori jangka panjang, sehingga apabila mahasiswa memiliki pemahaman dan daya ingat tentang materi diskusi yang lebih kuat, secara tidak langsung akan mempengaruhi kemampuan komunikasi mereka (Fielding, 1999).

3. Komunikan (penerima pesan)

Agar komunikasi berjalan lancar, komunikan harus mampu menafsirkan pesan, sadar bahwa pesan sesuai dengan kebutuhannya dan harus ada perhatian terhadap pesan yang diterima

4. Konteks

Komunikasi berlangsung dalam setting atau lingkungan tertentu. Lingkungan yang kondusif sangat mendukung keberhasilan komunikasi

5. Sistem penyampaian

Sistem penyampaian berkaitan dengan metode dan media. Metode dan media yang digunakan dalam proses komunikasi harus disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik penerima pesan.

2.2.3 Aspek Komunikasi Efektif

Komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dengan komunikan, dan informasi tersebut sama-sama direpson sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut. Ada beberapa aspek yang perlu dipahami dalam membangun komunikasi yang efektif, yaitu komunikasi harus menggunakan bahasa yang benar dan mengemas informasi yang jelas dan tepat, sehingga mudah diterima dan dipahami oleh komunikan. Bahasa dan informasi yang disampaikan juga harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan dimana komunikasi itu

terjadi dan harus disusun dengan alur dan sistematika yang jelas sehingga pihak yang penerima informasi cepat tanggap. Komunikator juga harus memperhatikan budaya, tatakrama dan etika. Artinya dalam berkomunikasi harus menyesuaikan dengan budaya orang yang diajak berkomunikasi, baik dalam penggunaan bahasa verbal maupun nonverbal, agar tidak menimbulkan kesalahan persepsi (Majid, 2013)

Keberhasilan komunikasi kelompok disebabkan oleh keterbukaan anggota menanggapi, anggota dengan senang hati menerima informasi, kemauan anggota untuk merasakan apa yang dirasakan anggota orang lain, situasi kelompok yang mendukung komunikasi berlangsung efektif, perasaan positif terhadap diri anggota kelompok, dorongan terhadap orang lain agar lebih aktif berpartisipasi dan kesetaraan yakni bahwa semua anggota kelompok memiliki gagasan yang penting untuk disumbangkan kepada kelompok (Wiryanto, 2004).

Komunikasi yang efektif terangkum dalam apa yang disebut “lima hukum komunikasi yang efektif” (*The 5 Inevitable Laws of Effective Communication*). Lima hukum ini terangkum dalam kata REACH yang bermakna merengkuh atau meraih (Naim, 2011).

1. *Respect*

Komunikasi yang efektif harus dibangun dari sikap menghargai terhadap setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang disampaikan. Rasa hormat dan saling menghargai dan menghormati merupakan hukum yang pertama dalam komunikasi dengan orang lain karena pada prinsipnya manusia ingin dihargai dan dianggap penting. Jika komunikasi dibangun di atas rasa dan sikap saling menghargai dan

menghormati, akan lahir kerja sama yang sinergis sehingga efektivitas kinerja seseorang individu maupun organisasi sebagai sebuah tim akan ditingkatkan.

2. *Empathy*

Empati adalah kemampuan seseorang menempatkan dirinya sesuai dengan situasi atau kondisi yang dihadapi orang lain. Salah satu prasyarat utama dalam memiliki sikap empati adalah kemampuan untuk mendengarkan atau mengerti terlebih dahulu sebelum didengarkan atau dimengerti oleh orang lain. Rasa empati akan memungkinkan seseorang untuk dapat menyampaikan pesan dengan cara dan sikap yang memudahkan penerima pesan menerimanya. Empati bisa berarti kemampuan untuk mendengar dan bersikap perseptif atau siap menerima masukan ataupun umpan balik apapun dengan sikap positif karena esensi komunikasi adalah aliran dua arah.

3. *Audible*

Makna *audible* adalah dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik. Jika empati berarti seseorang harus mendengar terlebih dahulu ataupun mampu menerima umpan balik dengan baik, tentunya *audible* berarti pesan yang disampaikan dapat diterima oleh penerima.

4. *Clarity*

Selain pesan harus dapat dimengerti dengan baik, kejelasan pesan juga harus mendapat perhatian sehingga tidak menimbulkan multi-interpretasi. Dalam melakukan komunikasi, perlu dikembangkan sikap terbuka sehingga dapat menimbulkan rasa percaya diri dari penerima pesan. Tanpa adanya keterbukaan, akan timbul sikap saling curiga dan

akan menurunkan semangat serta antusiasme kelompok atau tim secara keseluruhan.

5. *Humble*

Hukum kelima dalam membangun komunikasi yang efektif adalah rendah hati. Sikap ini merupakan unsur yang terkait dengan hukum pertama untuk membangun rasa menghargai yang biasanya didasari dengan sikap rendah hati. Sikap ini pada intinya antara lain, adalah sikap yang penuh melayani, sikap menghargai, mau mendengar dan menerima kritik, tidak sombong, tidak memandang rendah orang lain, berani mengakui kesalahan, rela memaafkan, lemah lembut, penuh pengendalian diri dan mengutamakan kepentingan yang lebih besar.

2.2.4 Dasar Komunikasi

Beberapa dasar atau prinsip yang perlu dipahami dan diperhatikan adalah pertama adanya niat yang dimiliki seseorang mengenai sesuatu yang ingin disampaikan. Penguasaan materi/informasi yang baik mengenai sesuatu yang akan disampaikan menambah rasa percaya diri pada komunikator. Kedua adanya minat dari orang yang akan diajak komunikasi dan komunikator hendaknya bisa membaca situasi sebelum menyampaikan pesan. Ketiga, pandangan atau persepsi dari orang yang akan kita tuju akan mempengaruhi makna dari informasi atau pesan yang kita sampaikan, jadi sebaiknya sumber memperhatikan siapa yang dituju, latar belakang pendidikan, tingkat sosial, dan pekerjaan. Keempat, Informasi yang disampaikan dapat terus diingat dan dapat digunakan oleh

sasaran bila sewaktu-waktu diperlukan. Agar pesan atau informasi tersebut dapat diingat terus oleh sasaran, pesan tersebut harus menarik, baik cara penyampaian maupun kata-kata yang digunakan serta intonasi dan ekspresi wajah ketika menyampaikan pesan itu. Kelima, perlunya keterlibatan atau tingkat partisipasi dari orang yang diajak berkomunikasi. Minat dapat ditumbuhkan dengan sebanyak mungkin melibatkan peserta dalam penyampaian informasi. Hal ini dapat dilakukan dengan diskusi dan tanya jawab (Herijulianti, 2002).

2.2.5 Dampak Komunikasi

Menurut Tommy Suprpto (2000) Pada dasarnya komunikasi memiliki 3 dampak, yaitu memberikan informasi, meningkatkan pengetahuan, menambah wawasan yang disebut tujuan yang kognitif; menumbuhkan perasaan tertentu, menyampaikan pikiran, ide atau pendapat yang biasa disebut tujuan afektif dan mengubah sikap, perilaku dan perbuatan yang disebut tujuan psikomotorik

2.3 Berpikir Kritis

2.3.1 Definisi Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah suatu disiplin berpikir mandiri yang mencontohkan kesempurnaan berpikir sesuai dengan mode tertentu atau ranah berpikir. Konsepnya terdapat dua bentuk, jika berpikir adalah disiplin untuk melayani kepentingan individu tertentu atau kelompok dengan mengesampingkan lainnya yang relevan baik individu maupun kelompok, disebut berpikir akal *sophistic* atau kritis lemah. Jika berpikir disiplin memperhitungkan

kepentingan orang yang beragam atau berkelompok, disebut berpikiran adil atau kritis kuat (Fisher ct. Paul, 2008).

Definisi berpikir kritis juga dikemukakan oleh Edward Glaser, salah seorang penulis Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal (uji kemampuan berpikir kritis yang paling banyak dipakai di seluruh dunia). Glaser mendefinisikan berpikir kritis sebagai suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dalam hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang; pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis; semacam suatu ketrampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asumsi berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjut yang diakibatkannya.

Dewey dalam Fisher (2008) mendefinisikan berpikir kritis sebagai pertimbangan yang aktif, *persistent* (terus-menerus), dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya.

2.3.2 Kemampuan Penting dalam Berpikir Kritis

Menurut Edward Glaser dalam Fisher (2008) kemampuan penting dalam berpikir kritis adalah :

1. Mengenal masalah
2. Menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah itu

3. Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan
4. Memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas dan khas
5. Menganalisis data
6. Menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan
7. Mengenal adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah
8. Menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan
9. Menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil
10. Menyusun kembali pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas
11. Membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari

2.3.3 Elemen untuk Menstimulasi Berpikir Kritis

Meyers (1986) menyatakan ada 4 elemen yang harus ada untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dalam upaya menstimulasi berpikir kritis, yakni dengan merangsang minat siswa, menciptakan diskusi yang bermakna, memaparkan pikiran, pendapat, dan pandangan orang lain serta mengembangkan suasana saling percaya dan mendukung

2.3.4 Pola Berpikir Kritis

Ennis (1991) disitasi oleh Hasruddin (2009) memberikan rambu-rambu dalam menerapkan pola berpikir kritis bagi peserta baik di dalam kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

1. Mencari pernyataan yang jelas dari setiap pernyataan;
2. Mencari alasan;
3. Berusaha mengetahui informasi dengan baik;
4. Memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya;
5. Memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan;
6. Berusaha tetap relevan pada ide utama;
7. Mengingat kepentingan asli dan mendasar;
8. Mencari alternatif;
9. Bersikap dan berpikir terbuka;
10. Mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu;
11. Mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan;
12. Bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan masalah;
13. Peka terhadap tingkat keilmuan dan keahlian orang lain.

2.3.5 Evaluasi Berpikir Kritis

Di dalam perilaku berpikir kritis, perlu adanya suatu evaluasi dengan tujuan sebagai berikut :

1. Mendiagnosa tingkat berpikir kritis mahasiswa

2. Memberikan *feedback* pada mahasiswa mengenai kemampuan berpikir kritis. Apabila mahasiswa mengetahui kekuatan dan kelemahan masing-masing, mereka akan berusaha fokus untuk meningkatkan menjadi lebih baik lagi
3. Memotivasi mahasiswa untuk menjadi pemikir kritis yang lebih baik
4. Menginformasikan kepada dosen tentang keberhasilan mereka dalam membuat mahasiswa menjadi pemikir kritis
5. Melakukan *research* tentang berpikir kritis
6. Menyeleksi mahasiswa yang akan memasuki program pendidikan.

(Ennis, 1993)

2.3.6 Faktor yang mempengaruhi berpikir kritis

1. Kondisi fisik

Ketika manusia dihadapkan pada kondisi sakit, misalnya kebutuhan istirahatnya terganggu sementara ia dihadapkan pada kondisi yang menuntut pemikiran matang untuk memecahkan suatu masalah, kondisi seperti ini sangat mempengaruhi pemikirannya. Ia tidak dapat berkonsentrasi dan berpikir cepat karena tubuhnya tidak memungkinkan (lemah, lesu) untuk bereaksi terhadap respon yang ada.

2. Motivasi

Motivasi adalah upaya untuk menimbulkan rangsangan, dorongan, atau pun pembangkit tenaga seseorang agar mau berbuat atau melaksanakan sesuatu/ memperlihatkan perilaku tertentu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3. Kecemasan

Kecemasan adalah keadaan emosional yang ditandai dengan kegelisahan dan ketakutan terhadap kemungkinan bahaya/kemalangan/ nasib buruk. Cemas sering digambarkan sebagai rasa takut dari sesuatu yang tidak diketahui dan ada hubungannya dengan kejadian masa depan. Oleh karena itu, orang yang tidak mempunyai pengertian tentang penyebabnya atau tidak mengenal masalahnya, merasa kalah dan ketakutan sekali tentang apa yang akan terjadi serta mengganggu kesehatannya sehingga cemas dapat membatasi seseorang dalam berpikir.

4. Perkembangan Intelektual

Intelektual berkenaan dengan kecerdasan. Perkembangan intelektual tiap orang berbeda-beda karena disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangannya. Semakin bertambah usia seseorang, semakin tampak jelas kecenderungan dalam kematangan proses berpikir. Seseorang yang semakin cerdas akan semakin cakap dalam membuat tujuan, berinisiatif, tidak hanya menunggu perintah saja dan belajar dari kesalahan. Oleh karena itu, semakin cerdas seseorang, ia akan semakin kritis (Maryam, dkk., 2007)

2.4 Tes

2.4.1 Definisi Tes

Menurut Amir Daien Indrakusuma dalam Arikunto (2013) tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan

tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat.

Tes adalah alat ukur banyaknya pengetahuan yang diperoleh individu dari suatu bahan pelajaran yang terbatas pada tingkat tertentu (Djaali, ct. Bruce, 2007)

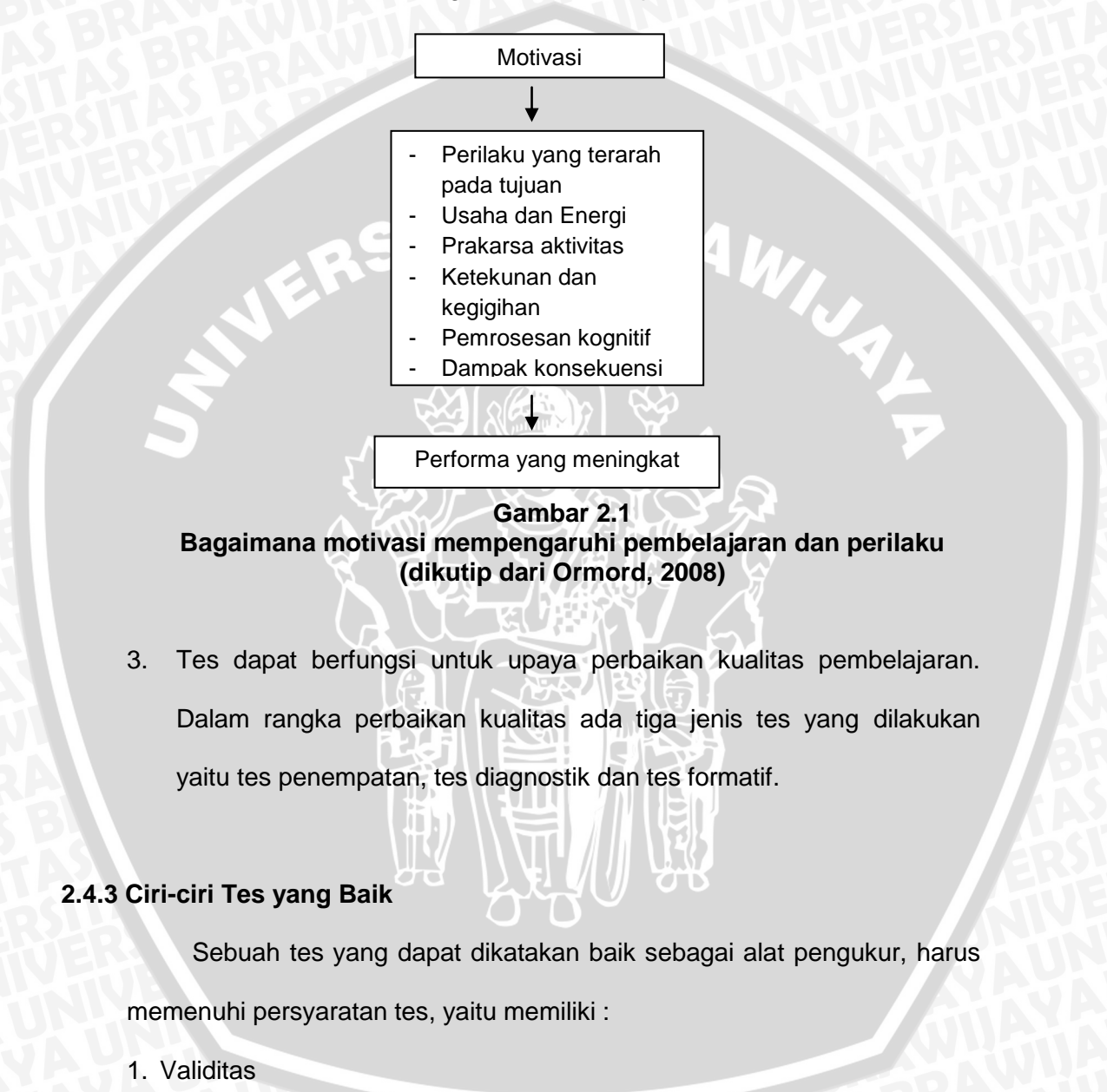
Tes merupakan suatu alat pengumpul informasi, tetapi jika dibandingkan dengan alat-alat yang lain, tes bersifat lebih resmi karena penuh dengan batasan-batasan (Arikunto, 2013).

2.4.2 Fungsi Tes

Djaali (2007) menuliskan ada beberapa macam fungsi tes di dalam dunia pendidikan, yaitu :

1. Tes dapat berfungsi sebagai alat untuk mengukur prestasi belajar siswa yang dimaksudkan untuk mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai siswa setelah menempuh proses belajar-mengajar dalam jangka waktu tertentu. Dalam hal ini, tes berfungsi untuk mengukur keberhasilan program pengajaran, tes berfungsi untuk menunjukkan seberapa jauh program pengajaran yang telah ditentukan dapat dicapai, dan seberapa banyak yang belum tercapai serta menentukan langkah apa yang perlu dilakukan untuk mencapainya.
2. Tes berfungsi sebagai motivator dalam pembelajaran. Hampir semua ahli teori pembelajaran menekankan pentingnya umpan balik yang berupa nilai untuk meningkatkan intensitas kegiatan belajar mengajar mahasiswa. Ebel (1979) mengatakan bahwa tes kadang-kadang dianggap sebagai motivator ekstrinsik. Thorndike (1991) mengatakan

bahwa siswa akan belajar lebih giat dan berusaha lebih keras apabila mereka mengetahui bahwa di akhir program yang sedang ditempuh akan ada tes untuk mengetahui nilai dan prestasi mereka.



Gambar 2.1
Bagaimana motivasi mempengaruhi pembelajaran dan perilaku
(dikutip dari Ormord, 2008)

3. Tes dapat berfungsi untuk upaya perbaikan kualitas pembelajaran. Dalam rangka perbaikan kualitas ada tiga jenis tes yang dilakukan yaitu tes penempatan, tes diagnostik dan tes formatif.

2.4.3 Ciri-ciri Tes yang Baik

Sebuah tes yang dapat dikatakan baik sebagai alat pengukur, harus memenuhi persyaratan tes, yaitu memiliki :

1. Validitas

Sebuah tes disebut valid apabila tes itu dapat tepat mengukur apa yang hendak diukur. Jika data yang dihasilkan sebuah instrumen valid, maka dapat dikatakan bahwa instrumen tersebut valid, karena dapat

memberikan gambaran tentang data secara benar sesuai dengan kenyataan atau keadaan sesungguhnya.

2. Reliabilitas

Reliable artinya dapat dipercaya. Tes dikatakan dapat dipercaya jika memberikan hasil yang tetap apabila diteskan berkali-kali. Sebuah tes dikatakan reliable apabila hasil-hasil tes tersebut menunjukkan ketetapan.

3. Objektivitas

Objektif berarti tidak ada unsur pribadi yang mempengaruhi. Sebuah tes dikatakan memiliki objektivitas apabila dalam melaksanakan tes itu tidak ada faktor subyektif yang mempengaruhi. Hal ini terutama terjadi pada sistem skoringnya.

4. Praktikabilitas

Sebuah tes dikatakan memiliki praktikabilitas yang tinggi apabila tes tersebut bersifat praktis, mudah pengadministrasiannya.

Tes yang praktis adalah tes yang :

- a. Mudah dilaksanakan, misalnya tidak menuntut peralatan yang banyak dan memberi kebebasan kepada siswa untuk mengerjakan terlebih dahulu bagian yang dianggap mudah oleh siswa
- b. Mudah pemeriksaannya, artinya bahwa tes itu dilengkapi dengan kunci jawaban maupun pedoman skoringnya. Untuk soal bentuk objektif, pemeriksaan akan lebih mudah dilakukan jika dikerjakan oleh siswa dalam lembar jawaban
- c. Dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk yang jelas sehingga dapat diberikan/diawali oleh orang lain

5. Ekonomis

Yang dimaksud ekonomis disini adalah bahwa pelaksanaan tes tersebut tidak membutuhkan ongkos/biaya yang mahal, tenaga yang banyak, dan waktu yang lama.

(Arikunto, 2013)

2.4.4 Jenis Tes

Tes dapat dibedakan ke dalam berbagai jenis atas dasar sejumlah kriteria. Kriteria yang dapat digunakan untuk membedakan jenis tes, antara lain meliputi kriteria tujuan penyelenggaraan, tahapan atau waktu penyelenggaraan, cara mengerjakan, cara penyusunan, acuan penilaian, bentuk jawaban, cara penilaian, jumlah peserta, aspek bahasa yang diukur, pandangan terhadap salah satu mata pelajaran, dan segi kegunaan.

Di dalam penelitian ini yang akan dibahas hanya berdasar tahapan dan waktu penyelenggaraan serta dari segi kegunaan.

Tes berdasar tahapan dan waktu penyelenggaraan (Djiwandono, 2006)

1. Tes masuk

Tes masuk dibuat sebelum dan menjelang suatu program pengajaran dimulai. Tes masuk ini gunanya untuk menentukan keputusan seorang calon dapat diterima sebagai siswa atau peserta program pengajaran.

Tes masuk ini dapat juga dipakai sebagai alat seleksi.

2. Tes formatif

Tes formatif adalah tes yang bertujuan untuk mencari umpan balik, yang selanjutnya hasil tes tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang sedang berlangsung atau sudah dilaksanakan.

3. Tes sumatif

Tes sumatif adalah tes yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai di mana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajari selama dalam waktu tertentu. Fungsi dan tujuan tes sumatif ini ialah untuk menentukan dengan nilai yang diperolehnya siswa dapat dinyatakan lulus atau tidak lulus.

4. *Pretest*

Pretest dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kemampuan yang dimiliki siswa pada awal pengajaran yang akan diikutinya, jadi hasil *pretest* ini tidak mempengaruhi penerimaan seseorang pada suatu program. Informasi tentang tingkat kemampuan awal yang diperoleh melalui *pretest* dapat digunakan pada akhir penyelenggaraan program pengajaran, untuk memperoleh gambaran tentang kemajuan belajar yang akan dicapai pada akhir pengajaran. Gambaran tentang kemajuan belajar itu diperoleh dengan membandingkan hasil *pretest* dengan hasil tes akhir program pengajaran

5. *Posttest*

Posttest dilakukan menjelang atau pada akhir program. *Posttest* dititikberatkan pada usaha untuk mengetahui tingkat kemajuan

kemampuan suatu bidang yang telah dicapai pada akhir program, dibandingkan dengan tingkat kemampuan pada awal pengajaran. Tingkat kemajuan itu tercermin dalam bentuk skor yang seharusnya lebih tinggi pada akhir program pengajaran yang diperoleh melalui *posttest*, dibandingkan dengan skor *pretest* awal.

Tes berdasar segi kegunaan (Arikunto, 2013)

1. Tes Diagnostik

Adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan hal tersebut dapat dilakukan penanganan yang tepat.

2. Tes formatif

Tes formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti program tertentu. Dalam hal ini tes formatif bisa dipandang sebagai tes diagnostik pada akhir pelajaran. Tes formatif yang diberikan pada akhir setiap program disebut *posttest* atau tes akhir proses.

3. Tes sumatif

Tes sumatif dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian sekelompok atau sebuah program yang lebih besar. Dalam pengalaman di sekolah, tes formatif dapat disamakan dengan ulangan harian, sedangkan tes sumatif disamakan dengan ulangan umum pada tiap akhir semester.

2.5 Instrumen Penilaian

2.5.1 Rubrik

2.5.1.1 Definisi Rubrik

Rubrik adalah sistem penilaian yang dilengkapi dengan deskripsi kriteria yang jelas tentang karakteristik dalam hal ini komponen kemampuan komunikasi dan berpikir kritis pada berbagai tingkat penguasaan (Wolf dan Stevens, 2007). Menurut Rasyid (2009), rubrik merupakan sarana panduan atau pedoman untuk memberi skor, yang jelas dan disepakati oleh dosen dan mahasiswa. Penilaian kinerja tidak menggunakan kunci jawaban dalam menentukan skor, melainkan menggunakan rubrik. Rubrik pada dasarnya berisi daftar kriteria yang diwujudkan dengan dimensi-dimensi kinerja, aspek-aspek atau konsep-konsep yang akan dinilai beserta gradasi mutu dari yang paling sempurna hingga yang paling tidak sempurna.

2.5.1.2 Manfaat Rubrik

1. Rubrik membuat target pembelajaran lebih jelas

Jika mahasiswa mengetahui target pembelajaran, mereka akan cenderung lebih mencapainya (Wolf ct. Stiggins, 2001). Ketika mahasiswa diberikan tugas untuk dikerjakan, mahasiswa yang lebih mengerti kriteria yang akan dinilai pada performa akan lebih mampu mendemonstrasikan kemampuan mereka.

2. Rubrik membuat proses penilaian menjadi lebih akurat dan adil

Mengacu pada rubrik yang telah ditentukan, apabila ada beberapa dosen yang melakukan penilaian hal ini akan meminimalisir

inkonsistensi penilaian, dikarenakan sudah ada kriteria yang jelas dari masing-masing komponen (Wolf, 2007).

3. Rubrik sebagai alat evaluasi diri dan *feedback*

Ketika mahasiswa memiliki kriteria penilaian dalam mengerjakan suatu tugas, mereka akan bersikap lebih kritis terhadap performa mereka (Hafner dan Hafner, 2004). Ciri dari seorang yang profesional adalah mereka mampu untuk mengevaluasi performa mereka masing-masing. Ditambah lagi rubrik bisa digunakan untuk saling memberikan *feedback* tentang performa antar mahasiswa.

2.5.1.3 Macam Rubrik

1. Rubrik Holistik

Rubrik holistik adalah rubrik yang bersifat menyeluruh artinya satu rubrik dipakai untuk pedoman menilai semua aspek atau komponen hasil kerja mahasiswa. Kelebihan dari rubrik holistik adalah lebih efisien dalam proses penilaian, tidak terlalu kompleks untuk dipahami, dan lebih simpel dalam implementasi. Kekurangannya adalah rubrik holistik tidak memberikan *feedback* yang spesifik untuk mengetahui perkembangan mahasiswa.

2. Rubrik Analitik

Rubrik analitik adalah rubrik dengan dengan deskripsi yang terperinci pada setiap skoringnya. Penskoran mula-mula dilakukan atas bagian-bagian individual produk atau penampilan secara terpisah, kemudian dijumlahkan skor individual itu untuk memperoleh skor total. Kelebihan dari rubrik analitik adalah dapat mengidentifikasi

kelebihan dan kekurangan mahasiswa secara spesifik sehingga dapat diketahui perkembangan mereka di dalam pembelajaran. Kekurangannya adalah memakan waktu yang banyak untuk membuat tipe rubrik ini (Mertler, 2001).

2.5.2 Check List

2.5.2.1 Definisi Check List

Check list adalah salah satu alat evaluasi yang banyak digunakan oleh para tenaga pendidik karena sederhana dalam pembuatan dan mudah dalam penggunaan sehingga dengan sedikitnya mendapat pelatihan, tenaga pendidik sudah bisa menggunakannya. *Check list* adalah salah satu set daftar karakteristik atau kriteria yang memerlukan jawaban sederhana, misalnya dengan tanda cek apabila setiap item dalam daftar terpenuhi (Sukardi, 2012).

2.5.2.2 Kelebihan dan Kelemahan Check List

Kelebihan instrumen *check list* adalah

- a. Dapat digunakan untuk mengevaluasi siswa secara berkelompok atau secara individual dan dapat digunakan berulang dengan situasi serupa.
- b. Penggunaan yang fleksibel di dalam hampir semua bidang pendidikan.
- c. Mudah dan tidak memerlukan waktu dalam mengonstruksinya.

Kekurangan *check list* adalah

- a. *Check list* tidak langsung memberikan skor atau nilai. Untuk penilaian pribadi yang memerlukan pengangkaan akan timbul permasalahan yang serius.
- b. *Check list* hanya memberi informasi yang dangkal. Realibilitasnya masih dipertanyakan.

